

Pengaruh Terapi Bermain Kolase Terhadap Peningkatan Konsentrasi Anak Autis disertai ADHD di Pusat Terapi *Autisme* Permata Ananda Yogyakarta

The Effect of Collage Playing Therapy on Increasing the Concentration of Autistic Children with ADHD at the Permata Ananda Autism Therapy Center, Yogyakarta

Maharani Annisa Putri¹, Ratih Dwilestari Puji Utami²

1. Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Universitas Kusuma Husada Surakarta, email: maharannisa7@gmail.com
2. Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Universitas Kusuma Husada Surakarta, email : ratihaccey@ukh.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: *Autism* diartikan sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang mengakibatkan adanya gangguan bahasa, perilaku, kognitif, dan interaksi sosial. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) juga merupakan gangguan neurobiologis yang menyebabkan anak mengalami gangguan pemusatan perhatian, kontrol diri, dan cenderung selalu mencari stimulasi. Penerapan terapi bermain dilakukan untuk memberi efek terapeutik untuk anak-anak dan memberi pengaruh yang signifikan dalam peningkatan konsentrasi maupun perhatian. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh terapi bermain kolase terhadap peningkatan konsentrasi anak autis disertai *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Pusat Terapi *Autisme* Permata Ananda Yogyakarta. **Metode:** Desain penelitian ini *pre experimental design*, dengan menggunakan *one group pre* dan *post-test design*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 15 responden, menggunakan Teknik *Total Sampling*. Pengumpulan data menggunakan checklist yang diisi selama *pre*, *intervensi* dan *post test* serta menggunakan uji analisa data Wilcoxon. **Hasil:** Hasil analisis pengaruh terapi bermain kolase terhadap peningkatan konsentrasi berdasarkan checklist, nilai *p-value* $0.001 < 0.05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan sehingga adanya pengaruh antara terapi bermain kolase dengan peningkatan konsentrasi pada anak autis disertai ADHD. **Kesimpulan:** Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai salah satu bahan acuan dalam meningkatkan konsentrasi anak autis disertai ADHD melalui terapi bermain kolase.

Kata Kunci : ADHD, Autis, Kolase, Konsentrasi

ABSTRACT

Background: *Autism* is defined as a disorder of neurobiological development which results in language, behavior, cognitive, and social interaction disorders. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) is also a neurobiological disorder that causes children to experience attention deficit disorder, self-control, and tend to always look for stimulation. The application of play therapy is carried out to provide a therapeutic effect for children and to have a significant effect on increasing concentration and attention. **Purpose:** This study aims to determine whether there is any effect of playing collage therapy on increasing the concentration of children with autism accompanied by *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) at the Permata Ananda Autism Therapy Center, Yogyakarta. **Methods:** The research design was a *pre-experimental design*, using *one group pre-test* and *post-test design*. The number of samples in this study were 15 respondents, using the *Total Sampling Technique*. Data collection used a checklist that was filled out during the *pre*, *intervention* and *post tests* and used the Wilcoxon data analysis test. **Results:** The results

of the analysis of the effect of playing collage therapy on increasing concentration based on the checklist, the p -value is $0.001 < 0.05$, so there is a significant difference so that there is an effect between playing collage therapy and increasing concentration in autistic children with ADHD. **Conclusion:** The results of this study can be used as a reference material in increasing the concentration of autistic children with ADHD through collage play therapy.

Keywords : ADHD, Autism, Collage, Concentration

LATAR BELAKANG

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) mencatat orang dengan *autisme* pada tahun 2011, ada 35 juta penyandang *autisme* di seluruh dunia. Badan Kesehatan Dunia atau WHO (2021) melaporkan 1 berdasarkan 270 orang terdiagnosis *Autisme*. Berdasarkan proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS) maka diperkirakan penyandang autisme pada Indonesia yaitu 3.1 juta (KEMKES, 2021). Sedangkan penyandang ADHD di Indonesia cukup tinggi angkanya yaitu 26,4% hal ini juga didasari oleh Badan Pusat Statistik Nasional 2007 ada sekitar 82 juta populasi anak di Indonesia 1:5 anak dan remaja dibawah usia 18 tahun mengidap gangguan kejiwaan lalu sedikitnya 16 juta anak menyandang masalah kejiwaan termasuk ADHD (Hayati, Devie Lestari., Apsari, 2019). Penelitian terbaru yang dipaparkan oleh (Suyanto & Wimbarti, 2019) ada sebanyak 8,09% anak ADHD yang ada di Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Mengacu data dari Dinas Pendidikan DIY dalam Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat (BPPM) DIY (2014), di DIY terdapat 272 anak autis, penderita kebanyakan disandang oleh anak laki-laki daripada anak perempuan.

Menurut *American Psychiatric Association*, 2013 autisme diartikan sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang mengakibatkan adanya gangguan bahasa, perilaku, kognitif, dan interaksi sosial. Kerusakan otak inilah sebagai penyebab ketidakmampuan anak *autisme* berkomunikasi dengan dunia luar (Asyhari, 2020). *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) juga merupakan gangguan neurobiologis yang menyebabkan anak mengalami gangguan pemusatan perhatian, kontrol diri, dan cenderung selalu mencari stimulasi (Yasri, 2014).

Ada area utama yang bertanggungjawab terhadap patofisiologi ADHD yaitu area kortek frontal, seperti *frontosubcortical pathways* dan bagian frontal korteks itu sendiri. Mekanisme yang terjadi di korteks, system limbik, serta system aktivasi reticular ini juga terpengaruhi. Adanya perbedaan antara tipe ADHD disebabkan karena adanya satu, dua atau seluruh area ini yang terkena. Lobus frontal memiliki fungsi dalam mengatur pusat perhatian pada perintah, kefokuskan

dalam berkonsentrasi, bisa memilih keputusan, dapat merencanakan sesuatu, dapat mengingat apa yang telah dipelajari serta dapat beradaptasi sesuai dengan situasi. Penderita ADHD didapati memiliki volume otak yang lebih kecil dibandingkan anak seusianya yaitu terdapat penurunan volume otak sebesar 4% (Tanoyo, 2013).

Menurut Mahabbati, 2013 kebanyakan anak-anak dengan ADHD mempunyai masalah konsentrasi dan pemusatan perhatian. Metode terapi dalam penanganan pemusatan konsentrasi anak ADHD telah banyak digunakan karena terapi bermainpun dapat memberi efek terapeutik untuk anak-anak. Sedangkan di Indonesia sendiri ada sebuah penelitian mengenai terapi bermain kolase yang dilakukan oleh (H Nurmayunita, 2018) yang menerapkan pada anak yang berkebutuhan khusus seperti anak tuna rungu dan tuna wicara dalam upaya peningkatan konsentrasi yang didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh tingkat konsentrasi anak setelah diberikan terapi kolase gambar tempel yang menggunakan bahan dari kain perca, kayu, kertas dan tumbuhan lainnya yang bermula dari tingkat konsentrasi cukup menjadi tingkat konsentrasi baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada Juni 2022 anak autis yang disertai ADHD di Pusat Terapi *Autisme* Permata Ananda Yogyakarta ini mendapat informasi bahwa gangguan konsentrasi anak disana seperti tidak fokus ketika dipanggil namanya, tidak merespon, berlari saat pelajaran berlangsung dan anak tidak bisa komunikasi dua arah. Ada beberapa anak tantrum mulai dari yang ringan hingga berat seperti contoh nangis, guling-guling hingga menyerang orang terdekat seperti menggigit atau memukul maupun merusak benda disekitarnya. Sistem yang dipakai oleh pihak terapis adalah dengan memakai bilik setiap anak manfaat dari bilik ini untuk menghindari distraksi atau gangguan pada anak. Sehubungan dengan hal itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Terapi Bermain Kolase terhadap Peningkatan Konsentrasi Anak Autis disertai ADHD di Pusat Terapi *Autisme* Permata Ananda Yogyakarta”.

METODE

Desain penelitian ini *pre experimental design*, dengan menggunakan *one group pre* dan *post-test design*, yaitu penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa adanya kelompok control atau kelompok pembanding. Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Terapi *Autisme* Permata Ananda Yogyakarta pada 21 Juli-01 Agustus 2022.

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 15 responden, menggunakan Teknik *Total Sampling* dengan kriteria inklusi yaitu: 1) Penyandang autis yang disertai ADHD yang memiliki gangguan

konsentrasi, 2) Berumur 7-12 tahun (usia sekolah), 3) Bersedia menjadi responden, 4) Kooperatif saat pelaksanaan penelitian, 5) Hadir saat dilakukan penelitian. Sedangkan kriteria ekslusinya adalah anak autis yang disertai ADHD dengan kondisi: 1) Umur lebih dari 12 tahun, 2) Sakit pada hari pelaksanaan yang dijadwalkan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa checklist yang diisi selama *pre*, *intervensi* dan *post test* serta menggunakan uji analisa data Wilcoxon saat *pre test* dan *post test* dengan hasil skor akhir yaitu: skor 1-3 = konsentrasi rendah, skor 4-6 = konsentrasi sedang, skor 7-9 = konsentrasi tinggi.

HASIL

Sampel pada penelitian ini berjumlah 15 responden yang memiliki karakteristik seperti tercantum pada tabel 1. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa usia responden mayoritas pada usia 8 tahun & 12 tahun yaitu 4 responden (26,6%), sedangkan karakteristik jenis kelamin responden mayoritas laki-laki yaitu 13 responden (86,7%). Konsentrasi anak autis disertai ADHD saat *pre test* adalah berkonsentrasi tinggi sebanyak 8 responden (53,4%) bisa dilihat pada tabel 2, sedangkan saat *post test* adalah berkonsentrasi tinggi sebanyak 11 responden (73,3%) bisa dilihat pada tabel 3. Perbedaan nilai checklist pada responden *pre test* dan *post test* didapatkan nilai sig $0,001 < 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan sehingga adanya pengaruh antara terapi bermain kolase dengan peningkatan konsentrasi pada anak autis disertai ADHD bisa dilihat hasil Analisa Wilcoxon pada tabel 4. Untuk hasil akhir skor *check list pre test* dan *post test* bisa dilihat pada tabel 5.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden penelitian

Responden dalam penelitian ini sebagian besar usianya 8 dan 12 tahun. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Heri et al., 2021) menyatakan bahwa kelompok anak usia rentang 6-12 tahun akan berisiko tinggi mengalami hambatan pertumbuhan dan perkembangan seperti autisme dan perlu menjadi perhatian khusus dan dilakukan pencegahan sedini mungkin karena jika dibiarkan akan mengganggu generasi penerus. Gangguan ADHD juga dapat dijumpai pada anak usia sekolah apabila tidak segera ditangani maka akan berpengaruh kepada masa depan seseorang. Hal tersebut juga didukung dari hasil penelitian (Hayati, Devie Lestari., Apsari, 2019) mereka menyebutkan bahwa anak ADHD ini pada rentang usia sekolah akan mengalami kesulitan belajar secara optimal, padahal secara umum mereka memiliki tingkat kecerdasan relatif baik. Menurut peneliti

anak usia sekolah ini adalah periode dimana perkembangan otak anak akan berkembang secara optimal jika mendapatkan rangsangan yang maksimal pula untuk menunjang tumbuh kembangnya

Jenis kelamin responden sebagian besar adalah laki-laki. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa anak autis disertai ADHD lebih banyak mengalami gangguan autis disertai ADHD karena anak perempuan cenderung memiliki hormon estrogen yang bisa memperbaiki keadaan atau mampu menetralkan timbulnya autis sedangkan anak laki-laki lebih banyak memproduksi hormone testosteron yang akan memperparah keadaan (Widiyanti & Kusmita, 2016). Autisme ADHD lebih sering ditemukan pada laki-laki karena diduga adanya gen pada kromosom X yang terlibat, diketahui perempuan memiliki 2 kromosom X sedangkan laki-laki hanya memiliki 1 kromosom X saja. Jika adanya kegagalan fungsi pada gen yang terdapat disalah satu kromosom X tersebut, perempuan bisa menggantikan gen tersebut dengan kromosom X lainnya, lain halnya dengan laki-laki jika kromosom X nya sudah terjadi kegagalan fungsi maka tidak bisa digantikan kromosom lainnya karena hanya memiliki kromosom X satu aja (Suyanto & Wimbari, 2019). Menurut peneliti anak laki-laki lebih rentan terkena autis dikarenakan faktor gen maupun hormone yang dimiliki berbeda dengan gen yang dimiliki anak perempuan.

Responden saat *pre test*

Hasil penelitian *pre test* yang dilakukan pada masing-masing responden mayoritas konsentrasi anak autis disertai ADHD sebelum dilakukan terapi kolase adalah berkonsentrasi tinggi sebanyak 8 responden (53,4%). Selama pelaksanaan pretest yang dilakukan selama 30 menit dan setelah melalui proses observasi tiap-tiap responden didapatkan hasil perindikator Dapat diketahui saat *pre test* berlangsung setiap responden menunjukkan perilaku dan ekspresi yang bermacam-macam, maka dengan itu mereka memiliki skor indikator peningkatan konsentrasi yang berbeda-beda pula tiap kategorinya. Sesuai teori anak autis memang cenderung sulit berkonsentrasi dan akan sangat susah diarahkan dalam melakukan hal tertentu, karena kesulitan dalam berkonsentrasi inilah membuat anak autis tidak akan lama bertahan selama pelajaran berlangsung (Hendrifika, 2016).

Sedangkan anak ADHD memiliki gangguan konsentrasi yang menyebabkan mereka bermasalah dalam pemusatan perhatian karena adanya gangguan fungsi kognitif dan pengendalian impuls. Mereka tidak mampu untuk berkonsentrasi penuh terhadap sesuatu dan memberikan perhatian secara fokus ke satu objek saja. Anak ADHD ini sukar dalam berkonsentrasi terhadap

tugas maupun saat mereka bermain (Maknun, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi tiap anak berbeda-beda berdasarkan hasil observasi yang dilakukan saat *pre test* berlangsung.

Responden saat *post test*

Berdasarkan hasil *post test* yang dilakukan mayoritas konsentrasi anak autisme disertai ADHD setelah dilakukan terapi kolase adalah berkonsentrasi tinggi sebanyak 11 responden (73,3%). Selama pelaksanaan *post test* yang dilakukan selama 30 menit dan setelah melalui proses observasi tiap-tiap responden didapatkan hasil perindikator. Sebelum dilakukan *post test* responden harus melakukan intervensi terapi kolase selama 5 kali dengan sketsa gambar yang berbeda-beda tiap intervensi tetapi disamakan pada semua responden. Untuk keseluruhan jumlah skor *post test* membuktikan bahwa adanya peningkatan konsentrasi pada anak autisme disertai ADHD.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fitriana & Widajati, 2014) membahas mengenai teknik kolase dapat digunakan sebagai salah satu stimulus untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak autisme. Media kolase secara umum bertujuan untuk melatih kemampuan motorik halus anak, melatih konsentrasi, melatih memecahkan masalah, meningkatkan kreativitas, serta pengenalan bentuk dan warna. Frekuensi latihan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar anak. Metode latihan yang diulang-ulang, terpola dan teratur mampu meningkatkan keterampilan dan tangkas (Puspitaningtyas, 2019). Menurut peneliti intervensi dapat dilakukan secara intensif agar hasil konsentrasi dapat mencapai target yang lebih memuaskan daripada sebelumnya, guna meningkatkan konsentrasi tersebut maka perlunya meminimalisir faktor-faktor pengganggu jalannya penelitian baik internal ataupun eksternal.

Pengaruh Terapi Bermain Kolase dalam Peningkatan Konsentrasi Anak Autisme disertai *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

Hasil analisis pengaruh terapi bermain kolase terhadap peningkatan konsentrasi berdasarkan checklist, nilai *p-value* $0.001 < 0.05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan sehingga adanya pengaruh antara terapi bermain kolase dengan peningkatan konsentrasi pada anak autisme disertai ADHD. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maknun, 2011 menyebutkan bahwa pemberian terapi bermain ada pengaruh yang signifikan dalam peningkatan konsentrasi anak ADHD. Didukung dengan penelitian mengenai terapi bermain kolase yang dilakukan oleh (Heny Nurmayunita, 2018) yang menerapkan pada anak yang berkebutuhan khusus seperti anak tuna rungu dan tuna wicara dalam upaya peningkatan konsentrasi yang didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh tingkat konsentrasi anak setelah diberikan terapi kolase gambar. Dari hasil

penelitian *pre test* dari yang 53,4% dan *posttest* menjadi 73,3% terdapat peningkatan konsentrasi. Walaupun ada kesulitan dalam mencocokkan bahan-bahan yang sesuai dengan gambar setidaknya akan mengasah keterampilan proses berfikir dan berkonsentrasi pada anak karena lambat laun konsentrasi akan terasah dan berprogress (Nurmayunita, 2018).

Faktor perancunya yang terdapat pada penelitian ini adalah karena diantara mereka ada yang tiba-tiba melamun saat pelaksanaan, ada yang tiba-tiba diganggu temannya, ada yang tiba-tiba menangis ketika mendengar temannya menangis, ada juga karena tiba-tiba memukul-mukul benda sekitarnya, tantrum dan ingin berlari keluar ruang, perhatian mereka bisa teralih hanya karena melihat orang lewat. Tetapi sejauh intervensi berlangsung peneliti bisa melihat adanya peningkatan setiap indikator yang diobservasi walaupun tidak langsung bertambah skor checklist banyak setidaknya dari responden ada peningkatan dalam setiap intervensi yang diujikan. Faktor-faktor perancu inilah yang menjadi pengaruh besar dalam hasil konsentrasi yang diujikan.

KESIMPULAN

Penelitian Pengaruh Terapi Bermain Kolase terhadap Peningkatan Konsentrasi Anak Autis disertai ADHD di Pusat Terapi *Autisme* Permata Ananda Yogyakarta yang dilaksanakan pada Juli 2022-Agustus 2022, dengan jumlah responden 15 didapatkan hasil bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara terapi bermain kolase dengan peningkatan konsentrasi anak autis disertai ADHD dengan nilai sig $0,001 < 0,05$. Hasil penelitian ini menjadi gambaran dan kajian awal dari manfaat terapi kolase dalam meningkatkan konsentrasi pada anak autis disertai ADHD, sehingga dapat dikembangkan lagi untuk melakukan kajian dan penelitian lebih lanjut mengenai terapi untuk anak autis disertai ADHD.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyhari, A. (2020). Gambaran Dukungan Keluarga pada Anak Autis di SLB YPAC Nasional Surakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Fitriana, E., & Widajati, W. (2014). Terapi Okupasi dengan Teknik Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Autis di SLB PGRI Plosoklaten Kediri. *Jurnal Pendidikan Khusus, Issue I*.
- Hayati, Devie Lestari., Apsari, N. C. (2019). Pelayanan Khusus Bagi Anak Dengan Attention Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD) dalam meningkatkan Kebutuhan Pengendalian Diri dan Belajar di Sekolah Inklusif. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6, 108–122. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.22497>
- Hendrifika, D. (2016). Terapi bermain untuk melatih konsentrasi pada anak yang mengalami

- gangguan autisme. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 4. <https://doi.org/10.22219/procedia.v1i1.1375>
- Heri, M., Purwantara, komang gde trisna, & Ariana, putu agus. (2021). Terapi Applied Behavior Analysis Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autisme Umur 7-12 tahun 5, 6.
- Maknun, L. L. (2018). Efektivitas Terapi Bermain terhadap Peningkatan Konsentrasi pada Anak Autis. *Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*, 2, 15.
- Nurmayunita, H. (2018). Pengaruh terapi bermain kolase terhadap konsentrasi anak berkebutuhan khusus di sekolah berbasis inklusi. *Jurnal Keperawatan Malang(JKM)*, 3. <https://doi.org/10.36916/jkm.v3i2.65>
- Nurmayunita, Heny. (2018). *Pengaruh terapi bermain kolase terhadap konsentrasi anak berkebutuhan khusus di sekolah berbasis inklusi*. 3(2), 57–66.
- Puspitaningtyas, A. R. (2019). Pendampingan Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Kolase Pada Anak Autis. *Ciastech*, 83–90.
- Suyanto, B. N., & Wimbarti, S. (2019). Program Intervensi Musik terhadap Hiperaktivitas Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.48584>
- Tanoyo, D. . (2013). Diagnosis dan Tata Laksana attention-deficit/hyperactivity disorder. *E-Journal Medika Udayana*, 2(7), 1–19. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=82563&val=970>
- Widiyanti, D., & Kusmita, D. (2016). The Relationship Between Genetic History And Gender with the Incidence of Autism. *Jurnal Kebidanan Besurek*, 1(2), 82–88. <http://scolar.google.co.id>
- Yasri, H. T. (2014). *Efektivitas Terapi Sensori Integrasi terhadap Penurunan Perilaku Hiperaktif Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder) di Pusat Terapi Fajar Mulia Ponorogo*.

LAMPIRAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
▪ Laki-laki	13	86,7
▪ Perempuan	2	13,3
Usia		
▪ 7	2	13,3
▪ 8	4	26,6
▪ 9	1	6,67
▪ 10	2	13,3
▪ 11	2	13,3
▪ 12	4	26,6

Tabel 2. Konsentrasi anak autis disertai ADHD saat *pre test*

Konsentrasi	Frekuensi	%
Tinggi	8	53,4
Sedang	5	33,3
Rendah	2	13,3
Total	15	100

Tabel 3. Konsentrasi anak autis disertai ADHD saat *post test*

Konsentrasi	Frekuensi	%
Tinggi	11	73,3
Sedang	4	26,7
Rendah	0	0
Total	15	100

Tabel 4. Hasil Analisa Wilcoxon

Variabel	Rata-rata	Z score	p-value
Konsentrasi <i>pre test</i>	6.13	-3.236	0.001
Konsentrasi <i>post-test</i>	7.60		

Tabel 5. Hasil akhir skor *check list pre test* dan *post test*

Hasil *Pre test* Responden

No. Responden	Indikator peningkatan konsentrasi			Total Skor (Ket.)
	Mengikuti Intruksi yang diminta terapis	Menyelesaikan permainan	Perhatian tidak beralih pada stimulus lain	
1	1	1	1	3(Rendah)
2	2	1	2	5(Sedang)
3	1	1	2	4(Sedang)
4	1	1	1	3(Rendah)
5	2	3	2	8(Tinggi)
6	3	2	2	7(Tinggi)
7	2	2	1	5(Sedang)
8	2	2	1	5(Sedang)
9	2	2	2	6(Sedang)
10	3	3	2	8(Tinggi)
11	3	2	2	7(Tinggi)
12	3	2	2	7(Tinggi)
13	3	3	2	8(Tinggi)
14	3	3	2	8(Tinggi)
15	2	3	3	8(Tinggi)

Hasil *Post test* Responden

No. Responden	Indikator peningkatan konsentrasi			Total Skor (Ket.)
	Mengikuti Intruksi yang diminta terapis	Menyelesaikan permainan	Perhatian tidak beralih pada stimulus lain	
1	2	1	2	5(Sedang)
2	2	1	2	5(Sedang)
3	1	1	2	4(Sedang)
4	2	1	1	4(Sedang)
5	3	3	3	9(Tinggi)
6	3	3	3	9(Tinggi)
7	3	3	2	8(Tinggi)
8	2	2	3	7(Tinggi)
9	3	3	3	9(Tinggi)
10	3	3	3	9(Tinggi)
11	3	3	3	9(Tinggi)
12	3	3	3	9(Tinggi)
13	3	3	3	9(Tinggi)
14	3	3	3	9(Tinggi)
15	3	3	3	9(Tinggi)